

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian karya tulis ilmiah yang berjudul Gambaran Kesehatan Jiwa pada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Aisyiyah Malang. Penelitian ini dilakukan menggunakan angket dengan jumlah 30 responden. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 18 – 26 Februari 2023. Pada hasil penelitian ini akan disajikan gambaran lokasi, data umum dan data khusus.

4.1.1. Deskripsi lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini adalah Panti Asuhan Aisyiyah Dinoyo dan Panti Asuhan Aisyiyah Dau, Malang dimana daerah ini anak-anak yang tinggal dipanti tidak sedikit yang mengalami masalah kesehatan jiwa mulai gejala depresi ataupun gejala kognitif, di Panti Asuhan Aisyiyah Dinoyo Malang terdapat 24 anak usia 10 sampai 12 tahun sedangkan di Panti Asuhan Aisyiyah Dau Malang terdapat 6 anak usia 10 tahun sampai 12 tahun. Jumlah total anak yatim piatu di panti Asuhan Aisyiyah Malang yaitu 30 anak usia 10 sampai 12 tahun.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 – 26 Februari 2023 di Panti Asuhan Aisyiyah Dinoyo dan Panti Asuhan Aisyiyah Dau,

Malang. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner. Responden penelitian sejumlah 30 anak yang berusia 10 sampai 12 tahun.

4.1.2. Data umum responden

Data umum yang didapatkan pada kesehatan jiwa pada anak yatim piatu di Panti Asuhan Aisyiyah Malang berdasarkan usia dan pendidikan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Umum Responden Masalah Kesehatan Jiwa Pada Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Aisyiyah Malang.

No.	Karakteristik	F	%
1.	Usia		
	10 tahun	6	20 %
	11 tahun	8	26,67 %
	12 tahun	16	53,33 %
2.	Pendidikan		
	SD	23	76,67%
	SMP	7	23,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data Primer Penelitian Februari 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data di Panti Asuhan Aisyiyah Malang 2023 dengan karakteristik sebagian besar berusia 12 tahun sebanyak 16 anak (53,33%) dan sebagian kecil berusia 10 tahun sebanyak 6 anak (20%) dan hampir seluruhnya berpendidikan SD (sekolah dasar) yaitu 23 anak (76,67%) dan sebagian kecil berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 7 anak (23,33%).

4.1.3. Data Khusus

Tabel 4.2 Data Masalah Kesehatan Jiwa Pada Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Aisyiyah Malang.

NO.	MASALAH KESEHATAN JIWA	F	%
1.	Normal	13	43,33%
2.	Terindikasi	17	56,67%
JUMLAH		30	100%

Sumber Data Primer Penelitian Februari 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa kesehatan jiwa pada anak yatim piatu di Panti Asuhan Aisyiyah Malang dari 30 responden diperoleh hasil sebagian besar terindikasi masalah kesehatan jiwa sebanyak 17 anak (56,67%) dan hampir setengahnya normal atau tidak mengalami masalah kesehatan jiwa sebanyak 13 anak (43,33%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Karakteristik Responden Di Panti Asuhan Aisyiyah Malang.

Data Umum	Masalah Kesehatan Jiwa				Jumlah	
	Terindikasi		Normal		F	%
	F	%	F	%		
Usia						
10 tahun	5	29,41%	1	7,69%	6	20,00%
11 tahun	3	17,65%	5	38,46%	8	26,67%
12 tahun	9	52,94%	7	53,85%	16	53,33%
Pendidikan						
SD	13	76,47%	10	76,92%	23	76,67%
SMP	4	23,53%	3	23,08%	7	23,33%
Jumlah	17	100%	13	100%	30	100%

Sumber Data Primer Penelitian Februari 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan data bahwa dari 30 responden hampir setengahnya anak yang terindikasi masalah kesehatan jiwa berusia 10 tahun sebanyak 5 anak (29,85%) dan sebagian besar anak yang normal atau tidak mengalami masalah kesehatan jiwa berusia 12 tahun sebanyak 7 anak (53,85%) dan hampir seluruhnya normal atau tidak mengalami masalah kesehatan jiwa dengan pendidikan SD (Sekolah dasar) sebanyak 10 anak (76,92%) dan sebagian kecil anak tidak mengalami masalah kesehatan jiwa atau normal dengan pendidikan SMP sebanyak 3 anak (23,08%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 diperoleh hasil kesehatan jiwa pada anak yatim piatu di Panti Asuhan Aisyiyah Malang dari 30 responden pada bulan Februari 2023 diperoleh hasil sebagian besar terindikasi adanya masalah kesehatan jiwa sebanyak 17 anak (56,67%) dan hampir setengahnya normal atau tidak mengalami masalah kesehatan jiwa sebanyak 13 anak (43,33%).

Dari hasil penelitian didapatkan hampir setengahnya anak yang terindikasi masalah kesehatan jiwa berusia 10 tahun sebanyak 5 anak (29,85%). Menurut Papilla & Feldman dalam Yessica (2021) usia mempengaruhi kesehatan jiwa pada anak karena pada fase ini masa anak-anak usia 6-12 tahun adalah masa pertumbuhan fisik, kognitif, psikososial emosional yang menjadi dasar perkembangan untuk masa sesudahnya. Menurut peneliti dengan melihat dari teori diatas dapat disimpulkan pada usia 12 tahun termasuk usia yang rentan mengalami kesehatan jiwa karena daya tangkap seorang anak yang masih tajam dan karena usia ini juga dapat mempengaruhi kematangan anak untuk menyerap informasi dari berbagai kalangan.

Dari hasil penelitian didapatkan hampir seluruhnya anak terindikasi masalah kesehatan jiwa dengan pendidikan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 13 anak (76,47%). Menurut Notoatmojo (2012), semakin tinggi tingkat pendidikan anak semakin baik untuk

perkembangan kesehatan jiwa anak karena dapat membuat anak lebih siap untuk menghadapi permasalahan yang ada sedangkan semakin pendidikan kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Melihat dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan paling banyak yang mengalami indikasi kesehatan jiwa yaitu SD (sekolah dasar) maka dari hasil penelitian tersebut sangat diperlukannya peningkatan kesehatan jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan didalam panti asuhan yang bertujuan untuk mengembangkan pola pemikiran anak agar lebih siap untuk menerima keadaan yang ada.

Dari hasil data yang ada dilampiran didapatkan dari 17 anak yang terindikasi adanya masalah kesehatan jiwa hampir seluruhnya mengalami gejala depresi sebanyak 15 anak (88,23%). Hal ini dikarenakan anak merasa tidak bahagia, lebih sering menangis, merasa tidak berharga dan mempunyai fikiran untuk mengakhiri hidup. Menurut Reandsi (2020) semua orang termasuk anak pasti merasakan sedih, putus asa, takut, dan khawatir. Perasaan negatif ini jika dilakukan secara terus-menerus akan dapat mempengaruhi kesehatan jiwa. Hal ini disebabkan karena dapat membuat diri semakin tertekan dan tidak bebas mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Hal ini justru akan membuat anak menghindari

kenyataan yang ada, memberikan lebih banyak tekanan pada diri sendiri dan memperpanjang masalah pada anak.

Dari hasil data yang ada dilampiran didapatkan beberapa alasan yang membuat anak merasa tidak bahagia, lebih sering menangis, merasa tidak bahagia dan mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidup yaitu disebabkan karena perceraian orang tua yang mengakibatkan anak lebih memilih tinggal di Panti Asuhan dan merasa menjadi beban bagi keluarga serta kurangnya kasih sayang dan keberadaan orang tua juga membuat anak merasa sedih dan memiliki trauma dalam keluarganya, serta ada beberapa anak yang merindukan orang tuanya yang tidak pernah menjenguk ke Panti Asuhan. Menurut Dariyo dalam Widi Tri (2013) anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan ayah atau ibu, juga lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri. Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskannya anak untuk mengalami penyesuaian lingkungan sebagai akibat perceraian kedua orang tuanya, menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman, serta dipandang berbeda oleh masyarakat. Anak juga mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, merasa tidak mempunyai tempat hangat dan aman didunia ini, sehingga tidak mempunyai kepercayaan diri. Padahal, anak pada masa sekolah adalah anak

yang merasa takut diejek, tercela, kehilangan miliknya, dan takut akan gagal disekolah. Anak merasa tidak aman membuat anak akan merasa rendah diri, anak menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-temannya, dan anak pun akan menjadi pesimis, penakut dan tidak berkonsentrasi dalam menerima pelajaran baik di sekolah maupun diluar. Menurut hasil penelitian Hetherington dalam Widi Tri (2013) peristiwa perceraian juga menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Perceraian juga setidaknya dapat menimbulkan kesehatan jiwa dan mental anak karena keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat anak ingin hidup menyendiri dan menjauhi temannya.

